

“Sound Horeg” dan pembacaan oposisional: Analisis konten Instagram @malangraya_info dalam memaknai sound horeg

Horeg sound and oppositional reading: Analysis of Instagram content by @malangraya_info in reception the horeg sound

Fauziah Arfayati Sufa^{1*} & Amelia Yeza Pradhipta²

^{1,2}Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

Author's email:

zizifauzia03@gmail.com
amelia.yeza@ecampus.ut.ac.id

Keywords:

Audience reception,
Instagram, sound horeg,

Abstract: This study analyzes audience reception of the “sound horeg” phenomenon as public speaker-based entertainment in public spaces, sparking debate. The purpose of this study is to understand how the audience interprets “sound horeg” as a form of community entertainment. The research uses a qualitative method. Data were obtained from Instagram user comments on three posts: October 26, 2024, September 22, 2024, and October 28, 2024. The study's results on the “sound horeg” phenomenon, as reported by the account @malangraya_info, indicate that oppositional reading is the most common reception. This study not only highlights that audiences actively interpret media messages based on their individual cultural and social backgrounds, but also that the “sound horeg” phenomenon is predominantly rejected by audiences.

Kata kunci:

Instagram, pemaknaan
khalayak, sound horeg

Abstrak: Penelitian ini menganalisis resepsi khalayak terhadap fenomena “sound horeg” sebagai hiburan berbasis penguasaan suara di ruang publik yang menghasilkan perdebatan di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap “sound horeg” sebagai hiburan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data didapatkan dari komentar pengguna Instagram pada tiga unggahan akun pada 26 Oktober 2024, 22 September 2024 dan 28 Oktober 2024. Hasil penelitian fenomena “sound horeg” dari akun @malangraya_info menunjukkan bahwa oppositional reading menjadi resepsi yang paling banyak. Penelitian ini tidak hanya menggarisbawahi bahwa khalayak secara aktif memaknai pesan media berdasarkan latar belakang budaya dan sosial masing-masing, tetapi juga fenomena “sound horeg” secara dominan ditolak oleh khalayak.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang yang penting untuk berbagi informasi dan berinteraksi. Pada konteks komunikasi antar budaya, media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan identitas budaya dan praktik kebudayaan tradisional melalui konten yang aksesibel dan menarik (Alauddin et al., 2025). Pada saat yang sama, penggunaan media sosial untuk diseminasi budaya tradisional juga berpotensi memunculkan representasi yang tidak benar atau oversimplifikasi dari budaya itu oleh karena sifat konten media sosial yang mengutamakan unsur hiburan daripada konteks makna (Hasanah et al., 2025). Salah satu fenomena kebudayaan lokal yang saat ini populer di media sosial adalah fenomena *sound horeg* dari Jawa Timur. *Sound horeg* merupakan aktivitas penggunaan pengeras suara dengan daya tinggi yang dibawa oleh kendaraan truk umumnya pada kegiatan karnaval, perayaan hajatan, arak-arakan dan perayaan hari besar. Kata *horeg* berasal dari kata dalam Bahasa Jawa yang berarti bergetar. Hal ini karena kuatnya suara yang dihasilkan pengeras suara membuat efek getaran di sekitarnya. Walaupun fenomena *sound horeg* merupakan hiburan alternatif masyarakat terutama di daerah yang kekurangan akses hiburan modern (Akbar, 2025), fenomena ini turut mendapatkan tanggapan yang negatif dari masyarakat karena potensinya yang dapat mengganggu keadaan sekitar, menimbulkan konflik sosial di masyarakat, serta berpotensi menjadi tindakan pelanggaran hukum (Atmam, 2024).

Popularitas fenomena *sound horeg* semakin dikenal di luar daerah Jawa Timur karena adanya andil masyarakat sebagai pengguna media sosial dalam membagikan acara dan kegiatan yang memasukan *sound horeg* di dalamnya (Akbar, 2025). Hal ini dapat menjelaskan popularitas fenomena *sound horeg* yang

dilatarbelakangi oleh bermunculannya berbagai konten media sosial yang menampilkan fenomena budaya ini, sehingga *sound horeg* tidak lagi hanya dapat disimak secara langsung, tetapi juga secara daring melalui konten media sosial. *Sound horeg* yang awalnya adalah bentuk hiburan bagi kalangan dari daerah tertentu, saat ini menjadi semakin terkenal secara nasional hingga internasional (Lesmana, 2025).

Sifat kontroversial fenomena *sound horeg* telah menjadi fokus berbagai penelitian terdahulu dengan menitik-beratkan pada opini publik yang menganggap penyelenggaraannya bersinggungan dengan nilai-nilai lokal lainnya. Parade *sound horeg* di Jawa Timur dengan suara yang keras dapat menimbulkan berbagai konflik sosial, kerusakan fasilitas, dan bahaya kesehatan, sehingga sebagian besar informan menuntut intervensi pemerintah guna meminimalkan efek negatifnya (Kh et al., 2024). Suara *sound horeg* yang kerap melampaui ambang batas kebisingan tidak hanya berpotensi menimbulkan tindakan yang melanggar hukum dan ketertiban (Damayanti 2025). Lebih lagi, fenomena *sound horeg* turut ditilik melalui perspektif keagamaan dan kesopanan karena penyelenggaraannya yang dianggap berdampak negatif pada kondisi fisik dan psikis warga sekitar (Fauzi et al., 2024; Saputra, 2025).

Dinamika resepsi terhadap fenomena *sound horeg* juga tercermin dari kompleksnya *sound horeg* dimaknai oleh warga lokal. Penelitian terdahulu yang dilakukan Kurniansyah dan Fadhlurahman (2025) menemukan dua pembingkai berita yang berbeda mengenai fenomena *sound horeg* di media massa. Apabila media massa lokal cenderung lebih berpihak pada *sound horeg* sebagai aktivitas kebudayaan, media massa nasional lebih menonjolkan dampak buruk *sound horeg* dengan menggarisbawahi

penyelenggaraannya yang bertentangan dengan norma keagamaan, kesopanan, dan hukum. Respons terhadap fenomena *sound horeg* oleh warga lokal yang terdampak secara langsung umumnya memandang aktivitas ini sebagai gangguan, tetapi pada saat yang sama turut mengambil sudut pandang yang menilai secara positif, seperti bentuk kegiatan alternatif anak muda agar jauh dari pergaulan yang menyimpang (Fikri et al., 2025) dan peluang ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat lokal (Aprilian et al., 2025). Sementara itu, analisis wacana kritis terhadap fenomena *sound horeg* menggarisbawahi adanya benturan antara nilai-nilai lokal masyarakat Jawa Timur yang berlandaskan identitas keagamaan dan tradisi santri dengan *sound horeg* sebagai budaya populer (Fikri et al., 2025).

Semakin tereksposnya fenomena kebudayaan di luar daerah dan budaya asalnya, semakin tercermin ketegangan yang jauh lebih luas di ruang kehidupan masyarakat lokal. Alauddin, Fitri, dan Wenando (2025) berargumen bahwa dampak eksposur media sosial terhadap kebudayaan Indonesia diibaratkan seperti pedang bermata dua karena selain dapat mendukung ekspresi dan identitas budaya, ada risiko lainnya, seperti penyebaran misinformasi tentang suatu budaya yang dapat memicu diskriminasi, ujaran kebencian, dan konflik etnis. Hal ini terutama terlihat pada kasus *sound horeg* yang disebarluaskan secara luas oleh penduduk lokal melalui konten di media sosial, baik secara individual maupun kolektif oleh komunitas digital yang mendukung aktivitas selebrasi dengan *sound horeg* (Fikri et al., 2025).

Konsekuensi dari ekspos media sosial terhadap fenomena kebudayaan yang kontroversial membuka jalan bagi khalayak global untuk memaknai *sound horeg* berdasarkan nilai budaya masing-masing. Studi terdahulu mengenai peran media sosial dalam membentuk respons khalayak menunjukkan bahwa interaksi digital tidak hanya terbatas pada konsumsi informasi, tetapi juga pada konstruksi makna oleh khalayak (Cahya, 2018). Pesan media tidak pernah diterima secara pasif karena khalayak memainkan peran aktif dalam proses penerimaan pesan sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadinya (Wardani et al., 2025). Pada kasus ekspos media terhadap *sound horeg*, adanya perbedaan penafsiran ini kemudian berpotensi membentuk stereotip negatif pada masyarakat Jawa Timur, seperti komentar yang merendahkan budaya Jawa Timur karena dianggap tidak sesuai standar budaya daerah lain (Cahyani, 2025).

Landasan ini relevan untuk menafsirkan bagaimana pengguna media sosial memaknai fenomena *sound horeg*. Salah satu akun media sosial asal Jawa Timur yang aktif membagikan konten *sound horeg* adalah Instagram @malangraya_info. Berdiri sejak November 2024, @malangraya_info adalah akun media sosial bagian dari Malang Raya Media, media lokal independen berbasis *user-generated content* yang menyajikan informasi terkini seputar kota Malang mengenai berita, acara, tempat wisata, dan kuliner lokal. Saat ini @malangraya_info memiliki lebih dari 600 ribu pengikut dan menjadi salah satu sumber informasi terkini mengenai daerah Malang dan sekitarnya.

Gambar 1

Akun Instagram @malangraya_info



Sumber: https://instagram.com/malangraya_info

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *sound horeg* dari perspektif kajian hukum, agama, dan wacana di masyarakat lokal terkait penyelenggaraannya yang kontroversial dan menimbulkan polarisasi antara nilai dominan (norma agama, kesopanan, dan hukum) dengan budaya populer lokal. Namun, belum ada yang membahas resepsi atau pemaknaan khalayak atas hal itu.

Popularitas *sound horeg* yang disebarkan melalui konten media sosial oleh masyarakat lokal, seperti pada akun Instagram @malangraya_info, memberi kesempatan bagi khalayak global untuk memaknai fenomena budaya yang kontroversial ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak @malangraya_info menginterpretasikan dan berinteraksi dengan fenomena *sound horeg*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran aktif khalayak digital dan dinamika komunikasi antarbudaya yang menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda dari khalayak berdasarkan latar belakang budaya dan keadaan sosial nya.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini untuk memahami secara mendalam mengenai interpretasi khalayak terhadap fenomena *sound horeg* pada konten Instagram @malangraya_info. Dengan jumlah pengikut akun Instagram yang melebihi 600 ribu pengikut dan tingkat *engagement* yang tinggi, konten akun Instagram @malangraya_info tidak hanya ditonton sebatas oleh masyarakat lokal saja, tetapi pengguna media sosial lainnya dari daerah dan budaya lain. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori resepsi khalayak (*audience reception theory*) untuk memahami bagaimana khalayak menginterpretasi pesan yang ditawarkan oleh media serta pengalaman dalam mengkonsumsi isi pesan yang ada di media (Hadi, 2011). Stuart Hall menjelaskan *encoding-decoding* untuk memahami proses pemaknaan sebuah pesan yang diterima oleh khalayak (Rahman et al., 2017). Teori ini merumuskan tiga dimensi berdasarkan hasil *decoding* menurut khalayak menjadi *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.

Pada *dominant reading*, khalayak membaca pesan yang disampaikan melalui media sesuai dengan maksud dari pengirim pesan tersebut. Ada kalanya khalayak juga memilih posisi *negotiated reading* ketika makna yang ingin disampaikan pengirim dapat dipahami oleh khalayak, tetapi ada faktor-faktor lain, seperti latar belakang sosial khalayak, yang membuat pesan tersebut tidak sepenuhnya dimaknai sama. Sementara itu, pada situasi ketika interpretasi khalayak tidak konsisten dengan maksud pesan yang disampaikan oleh pengirim, hal ini berarti khalayak melakukan *oppositional reading* (Xie et al., 2022). Tiga posisi pembacaan ini menunjukkan bahwa khalayak tidak pasif dalam menerima pesan, tetapi juga mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya (Wirasti & Wahyono, 2024).

Teori resepsi khalayak memberi pemahaman bahwa khalayak media sosial di Instagram memiliki peran penting dalam membentuk makna dari fenomena, baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen konten. Penelitian oleh Kesuma dan Utami (2020) mengungkapkan bagaimana khalayak di media sosial tidak hanya menginterpretasi konten, tetapi juga ikut berperan dalam produksi ulang makna yang tersebar di media sosial.

Interpretasi khalayak mengenai pesan dari konten media sosial juga dibentuk berdasarkan latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Samovar & Porter (2003, dalam Desideria et al., 2022) menyatakan bahwa nilai adalah standar yang ditetapkan, mengukur tentang apa yang disukai, apa yang baik, apa yang indah, apa yang diinginkan, menjadi panduan umum dalam kehidupan sosial. Khalayak dengan latar belakang sosial yang berbeda dapat memberikan respons yang berbeda pula terhadap pesan yang disampaikan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya masing-masing

(Widiastuti et al., 2025). Penggunaan teknologi digital yang semakin diadopsi oleh masyarakat Indonesia semakin mempertajam perbedaan interpretasi pengguna media sosial sebagai khalayak di era digital (Alauddin et al., 2025; Purwanto, 2011).

Fenomena *sound horeg* menarik untuk dikaji dari perspektif pembacaan khalayak karena sifatnya yang kontroversial. Walaupun parade dan acara dengan *sound horeg* berdampak positif pada perekonomian lokal dan menjadi wadah rekreasi bagi masyarakat sekitar (Aprilian et al., 2025), *sound horeg* kerap berbenturan dengan nilai moral, etika, dan keagamaan masyarakat karena dianggap dapat mengganggu keberlangsungan masyarakat sekitar. Penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *sound horeg* dari sudut pandang nilai agama karena fenomena ini dianggap berisiko bagi kesehatan publik (Fauzi et al., 2024; Saputra, 2025). Studi *soundscape* kota wisata juga menunjukkan bahwa kebisingan publik diterima selama memiliki konteks budaya yang jelas, tetapi beralih menjadi gangguan ketika konteks tersebut hilang (Mediastika et al., 2024).

Ketika aktivitas kebudayaan dibagikan melalui media sosial secara luas ke khalayak dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, timbul potensi bahwa suatu budaya dapat dinilai berdasarkan konten media sosial itu. Pada kasus fenomena *sound horeg*, penelitian yang dilakukan Cahyani (2025) menjelaskan adanya pergeseran makna budaya Jawa Timur dari konten TikTok *sound horeg* yang memperkuat stereotip negatif terhadap budaya Jawa Timur. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana khalayak memaknai fenomena *sound horeg* berdasarkan latar belakang budaya dan sosial masing-masing terhadap konten *sound horeg* di media sosial.

METODE

Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan strategi netnografi untuk mengkaji fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara rinci dan menyeluruh. Menurut Moelong (2017), penelitian kualitatif dapat menggambarkan interaksi secara langsung antara peneliti dengan objek penelitian. Pada konteks ini, penelitian kualitatif dilakukan untuk menganalisis posisi pembacaan khalayak media sosial terhadap fenomena budaya *sound horeg* yang menjadi konten di Instagram.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi komentar di konten media sosial @malangraya_info. Teknik observasi dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih mendalam dan terbuka yang berperan sebagai data pelengkap untuk memperkaya data yang didapatkan melalui observasi (Creswell & Creswell, 2017). Pada penelitian yang dilakukan di media sosial, hal ini berarti peneliti memantau interaksi yang terjadi antar pengguna di media sosial (Bouvier & Rasmussen, 2022). Pada penelitian ini, observasi komentar pengguna media sosial pada konten-konten *sound horeg* oleh melakukan observasi pada unggahan @malangraya_info pada tanggal 22 September 2024, 26 Oktober 2024, dan 28 Oktober 2024. Selain memantau interaksi pengguna media sosial melalui komentar, proses *scraping metadata* juga dilakukan untuk mengetahui tingkat *engagement* pada setiap komentar, seperti jumlah *likes* dan balasan komentar dari pengguna lain serta informasi pengguna yang meninggalkan komentar. Pengarsipan visual dalam bentuk tangkapan layar konten dan komentar juga dilakukan.

Sumber data merupakan komentar-komentar yang ditinggalkan oleh pengikut akun @malangraya_info pada konten *sound horeg*. Media sosial telah menjadi ruang publik virtual yang

menampung komentar khalayak dan membentuk opini publik (Alafwan et al., 2023). Oleh sebab itu, memahami resepsi khalayak secara mendalam mengenai fenomena *sound horeg* yang populer di media sosial dapat dilakukan dengan memahami secara mendalam interaksi nyata yang terjadi di kolom komentar media sosial.

Analisis data penelitian dilakukan dengan pendekatan analisis konten kualitatif dengan teknik analisis sentimen (*sentiment analysis*), yakni menilai opini dan perasaan yang tercermin dari teks (Alafwan et al., 2023). Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan kriteria komentar yang akan dianalisis secara kualitatif berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, kriteria pemilihan konten adalah: (1) Pengikut aktif akun Instagram @malangraya_info; (2) Berkomentar pada unggahan yang menampilkan fenomena *sound horeg*; (3) Akun bukan akun fiktif atau anonim. Berdasarkan tiga kriteria tersebut, peneliti kemudian menyeleksi tiga komentar yang memiliki tingkat *engagement* tertinggi, dikelola langsung oleh pengguna nya (bukan akun *bot*), dan komentar menyampaikan opini pribadi pengguna akun terhadap fenomena *sound horeg*.

Proses analisis data penelitian diawali dengan pengelompokan data. Peneliti membaca secara mendalam komentar dan interaksi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori penerimaan *dominant Reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading* berdasarkan isi dan makna komentar di konten *sound horeg* pada akun @malangraya_info.

Berikutnya, peneliti melakukan analisis tematik dengan cara data dianalisis secara deskriptif dan naratif yang berisikan uraian mendalam. Menurut Byrne (2022), analisis tematik adalah metode sistematis dan reflektif bagi

peneliti untuk mengekstrak serta membangun tema-tema bermakna dari data kualitatif. Berdasarkan teknik ini, peneliti bisa menarik kesimpulan bagaimana *sound horeg* diterima berdasarkan tipe-tipe khalayak yang aktif berkomentar pada akun Instagram @malangraya_info. Pada proses analisis data, peneliti melakukan *coding* berdasarkan teori *encoding-decoding* dan resepsi khalayak Stuart Hall (Wardani et al., 2025). Hasil analisis data ini kemudian mengelompokkan beberapa komentar dengan tingkat *engagement* tinggi berdasarkan *dominant*, *negotiated*, dan

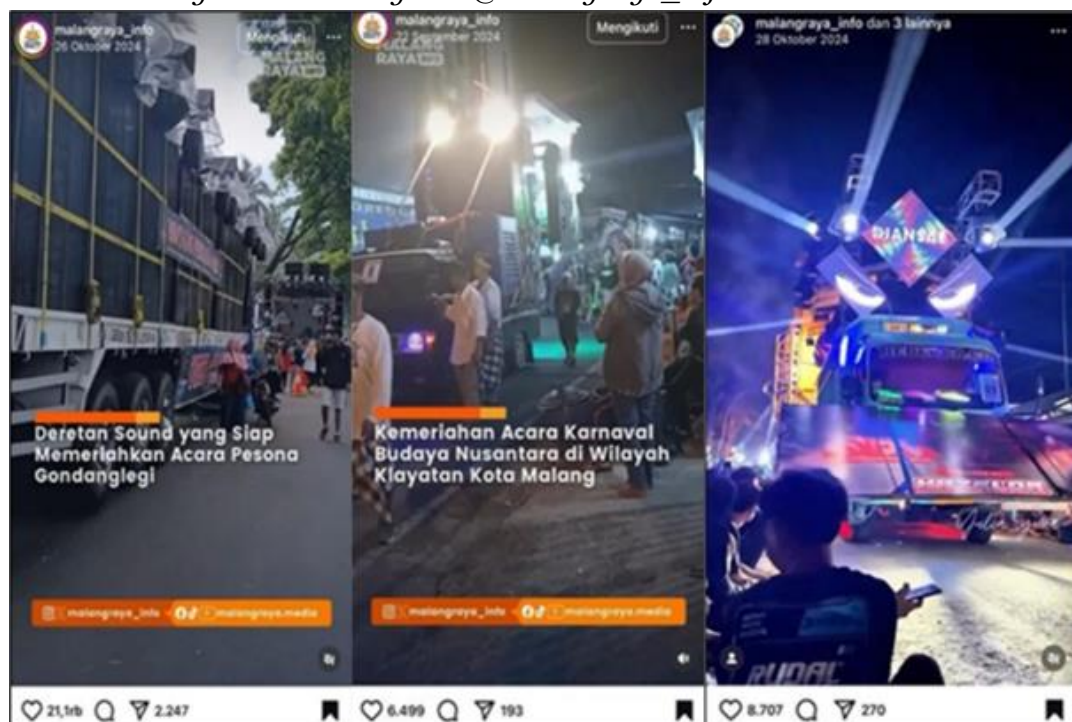
oppositional reading menurut teori resepsi khalayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memilih masing-masing tiga komentar yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dengan tingkat *engagement* yang beragam. Total sembilan komentar kemudian dianalisis sentimennya secara kualitatif dan dikelompokkan berdasarkan kategori pembacaan khalayak terhadap tiga konten video *reels* berisi acara *sound horeg* pada akun Instagram @malangraya_info.

Gambar 2

Konten *sound horeg* di akun Instagram @malangraya_info



Sumber: Data Observasi Penelitian

Komentar pengguna Instagram pada konten @malangraya_info pada 22 September 2024 menunjukkan keberagaman interpretasi mengenai fenomena *sound horeg* di acara karnaval. *Dominant reading* tercermin pada komentar yang secara gamblang mendukung keberadaan karnaval yang

diiringi suara kencang *sound horeg*. Hal ini karena khalayak dengan posisi pembacaan ini menganggap bahwa *sound horeg* adalah bagian dari identitas warga kampung dan bentuk hiburan yang meriah. Sementara itu, beberapa komentar menunjukkan posisi yang lebih terletak pada *negotiated reading*. Komentar

khalayak yang seperti ini terlihat pada pernyataan yang tidak mendukung, tetapi juga tidak menolak iringan *sound horeg* pada acara karnaval. Misalnya, memberikan kritikan seperti apa seharusnya acara karnaval dengan *sound horeg* dilaksanakan.

Oppositional reading pada konten *sound horeg* di akun Instagram

@malangraya_info diwakilkan dalam bentuk komentar yang mempertanyakan legitimasi *sound horeg* sebagai budaya. Salah satu komentar bahkan menyebutkan dengan jelas bahwa acara karnaval akan lebih baik jika tidak ada *sound horeg* sama sekali. Sementara itu, komentar lain menggarisbawahi dampak dari *sound horeg* sebagai alasan penolakan.

Tabel 1

Analisis resepsi khalayak konten @malangraya_info 22 september 2024

Pembacaan Khalayak	Interpretasi Khalayak	Contoh Komentar	Jumlah Engagement
<i>Dominant Reading</i>	<i>Sound horeg</i> dipandang sebagai hiburan untuk masyarakat desa, sehingga tidak seharusnya dikritik oleh orang-orang dari daerah lain.	“Lalek wong kota ae wes karnapal sound Sampek bengi lah seng komen gk seneng sound ki wong dnii serius lakon”	12 like, 7 komentar
<i>Negotiated Reading</i>	Walaupun karnaval dengan <i>sound horeg</i> menimbulkan suara bising, setidaknya acara ini menonjolkan aspek budaya lokal.	“minimal gawe kostum ngene, drpd kaos rt dan pargoy”	30 like, 2 komentar
<i>Oppositional Reading</i>	<i>Sound horeg</i> seharusnya tidak menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa Timur.	“sejak kapan sound2 horeg jd budaya”	103 like, 24 komentar

Sumber: Hasil analisis data oleh penulis

Tiga posisi pembacaan khalayak juga dapat ditemukan pada konten *sound horeg* di akun @malangraya_info pada tanggal 26 Oktober 2024. Resepsi khalayak berbentuk *negotiated reading* disampaikan melalui komentar yang bernada lebih netral. Hal ini menunjukkan pembacaan khalayak terhadap fenomena *sound horeg* yang menerima keberadaan acara dengan iringan *sound horeg*, tetapi menambahkan pendapat pribadi yang sedikit menentang penyelenggaraan acara tersebut. Misalnya, komentar bernada netral menekankan bahwa keputusan panitia untuk menggunakan iringan *sound*

horeg pada acara lokal dapat dihormati, tetapi opini yang keberatan mengenai sisi buruk dari *sound horeg* seharusnya tidak diabaikan. *Dominant reading* pada konten *sound horeg* di Instagram @malangraya_info ditunjukkan dalam bentuk komentar yang mendukung acara dan membela *sound horeg* sebagai warisan budaya lokal. Posisi pembacaan khalayak dengan *dominant reading* memandang bahwa *sound horeg* adalah bagian yang penting dari identitas komunitas masyarakat dan bentuk hiburan yang sah.

Komentar *oppositional reading* diwakilkan oleh pernyataan yang menolak

keberadaan *sound horeg* secara penuh. Pada posisi pembacaan khalayak yang oposisi, fenomena *sound horeg* dipandang sebagai gangguan suara yang tidak jelas, yang mana penekanannya terletak pada

pelaksanaannya yang dapat mengganggu kenyamanan warga dan memicu konflik akibat adanya intensitas suara yang berlebihan.

Tabel 2
Analisis resepsi khalayak konten @malangraya_info 26 Oktober 2024

Pembacaan Khalayak	Interpretasi Khalayak	Contoh Komentar	Jumlah Engagement
<i>Dominant Reading</i>	<i>Sound horeg</i> adalah bagian dari budaya lokal pada acara selebrasi yang telah diterapkan penyelenggaraannya dengan baik oleh panitia.	“seng komen iki wong malang anyaran opo yhokpo se pesona iki mulai biyen ws ono mulai sound gedez ambk kostum2 e, nyampek di undang ndek TV yhho tau kostum e arek pesona”	868 like, 79 komentar
<i>Negotiated Reading</i>	Walaupun acara <i>sound horeg</i> menimbulkan kebisingan, memperdebatkan acara yang sudah dilakukan tidak berguna.	“sing gak seneng yo jarne, sing seneng yo monggo... wong bedo2 gak mesti podo, onok sing seneng onok sing gak seneng, masio gak seneng ate lapo wong molai bien yo wis onok pesona gondang legi, sing seneng yo eroh lek iku RS, gak mungkin loss ngunu ngarep e RS yo onok iro2 ne wong.. gak belo sing gak seneng yo gak belo sing seneng, netral lek aku, tapi percuma sing gak seneng rame koar2 gak kiro ditanggapi wong iku wis keputusan panitia, wis oleh ijin iku.. ibarat wong 1 lawan 10 yo gak kuat,,”	50 like, 4 komentar
<i>Oppositional Reading</i>	<i>Sound horeg</i> dianggap berbahaya bagi kesehatan masyarakat.	“pesona ngerusak kupeng, jan jan sound sound nan ga jelas”	1642 like, 196 komentar

Sumber: Hasil analisis data oleh penulis

Interpretasi atas komentar postingan pada akun @malangraya_info pada tanggal 28 Oktober 2024 turut didominasi oleh *oppositional reading* dengan jumlah *engagement* paling tinggi, kemudian diikuti dengan *negotiated reading*, dan terakhir *dominant reading*. Pada *oppositional reading*, khalayak secara tegas menentang acara yang menggunakan *sound horeg*. Salah satu komentar menuliskan harapannya agar

sound horeg tidak lagi dilakukan di masa mendatang.

Negotiated reading umumnya mengulang bagaimana fenomena *sound horeg* menimbulkan polarisasi pada khalayak. Beberapa komentar mengakui kekurangan dari *sound horeg*, tetapi pada saat yang sama menyayangkan bahwa khalayak yang menentang fenomena ini cenderung memandang rendah masyarakat lokal yang menyukai hiburan dari *sound horeg*.

Dominant reading ditunjukkan pada komentar-komentar yang mengapresiasi pelaksanaan acara dengan *sound horeg*. Misalnya, potensi adanya acara karnaval dengan *sound horeg* dapat menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat lokal dan dukungannya untuk

menyebarkan *sound horeg* ke daerah-daerah lain. Komentar seperti ini menunjukkan pemahaman yang sejalan dengan maksud pesan dari pengelola akun, yaitu menampilkan *sound horeg* sebagai fenomena kebudayaan yang positif.

Tabel 3

Pemaknaan komentar pada konten sound horeg @malangraya_info 28 Oktober 2024

Pembacaan Khalayak	Interpretasi Khalayak	Contoh Komentar	Jumlah Engagement
<i>Dominant Reading</i>	<i>Sound horeg</i> tidak hanya menjadi hiburan bagi warga lokal, tetapi berpotensi meningkatkan perekonomian daerah.	"berapa M perputaran uang disana dalam sehari semalam? Walaupun sering dikata SDM rendah tapi berdampak besar bagi ekonomi masyarakat. Dan akupun bangga dadi arek Malang Kabupaten"	34 like, 47 komentar
<i>Negotiated Reading</i>	Walaupun beberapa kritikan mengenai <i>sound horeg</i> masuk akal, komentar yang memandang rendah kalangan yang suka dengan <i>sound horeg</i> tidak ada gunanya untuk dibicarakan.	"wkukuk manas"i seng tukang sok SDM tinggi. Hee rek ng kene aku netral yo, oleh mengkritik justru iku apik ng perkembangan e saund iki ben luweh apik. Tpi ojo sampek mengkritik dengan alih" paling SDM tinggi, secara tidak langsung kalian itu memper rendahkan sesama manusia. Jatuhnya bukan makin baik malah y gada jadi saling musuhan, mencari yg paling bener. Intinya tetap kata"/terutama ahlaq nya dalam berkomentar jangan sampe saling membenci"	52 like, 4 komentar
<i>Oppositional Reading</i>	Mengharapkan <i>sound horeg</i> tidak lagi dilanjutkan di masa depan	"see u 2025, semoga gaada horeg lagi"	217 like, 48 komentar

Sumber: Hasil analisis data oleh penulis

Temuan pada penelitian ini mengilustrasikan tidak hanya peran media sosial seperti Instagram dalam menyebarkan aktivitas kebudayaan suatu daerah, tetapi juga resepsi khalayak digital (baik pengguna lokal maupun lintas budaya) terhadap fenomena *sound horeg*.

Teori resepsi khalayak Stuart Hall berargumen bahwa interpretasi khalayak dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti latar belakang sosial dan budaya khalayak (Xie et al., 2022).

Temuan terkait *dominant reading* khalayak akun Instagram @malangraya_info berlandaskan atas keuntungan ekonomi dan keharmonisan masyarakat melalui acara selebrasi. Hal ini selaras dengan temuan pada penelitian terdahulu yang memandang *sound horeg* sebagai wadah rekreasi dan peluang ekonomi yang menguntungkan masyarakat lokal (Aprilian et al., 2025) dan ciri khas budaya populer Jawa Timur yang seharusnya dirayakan (Fikri et al., 2025). Sementara itu, posisi *negotiated reading* pada konten *sound horeg* di @malangraya_info dominan diambil oleh pengikut akun @malangraya_info yang juga penduduk lokal. *Negotiated reading* pada komentar di konten *sound horeg* @malangraya_info menyoroti dua hal menarik terkait polarisasi fenomena *sound horeg* ini dari sudut pandang kelompok dimana budaya tersebut berasal. Pertama, *negotiated reading* pada komentar di @malangraya_info menggambarkan kekhawatiran penduduk lokal saat aktivitas kebudayaan ditampilkan secara lintas budaya. Konten *sound horeg* pada akun @malangraya_info mengundang komentar yang menyudut budaya *sound horeg* sebagai 'rendah' dan 'buruk' dengan tingkat *engagement* tinggi. Salah satu konsekuensi dari diseminasi kebudayaan melalui media sosial adalah potensi adanya ujaran etnosentris oleh pengguna terhadap budaya lain yang dianggap tidak sesuai standar dengan standar budayanya (Alauddin et al., 2025; Hasanah et al., 2025). Hal ini sesuai dengan temuan pada penelitian mengenai pembentukan stereotip negatif terhadap budaya Jawa Timur dari konten-konten *sound horeg* yang viral pada platform TikTok (Cahyani, 2025). Kedua, *negotiated reading* pada komentar di konten *sound horeg* @malangraya_info turut menguak usaha untuk menegosiasi fenomena *sound horeg* sebagai budaya populer Jawa Timur yang tidak selaras dengan nilai-nilai budaya

lokal masyarakat Jawa Timur yang didominasi ideologi dan nilai keagamaan (Fikri et al., 2025). Hal ini dapat dilihat pada komentar-komentar dengan *negotiated reading* yang mengakui sisi negatif *sound horeg*, tetapi turut menyampaikan pelaksanaannya yang terencana baik dan taat aturan serta membandingkannya dengan kegiatan lain yang dinilai lebih buruk atau merugikan.

Oppositional reading menjadi resepsi khalayak paling dominan dari ketiga konten *sound horeg* di akun @malangraya_info. Hal yang dapat digarisbawahi dari fenomena *sound horeg* berdasarkan temuan ini adalah pembacaan yang bertentangan (*oppositional reading*) dengan maksud dari pelaksanaan pesta atau acara *sound horeg* datang dari khalayak lokal dan lintas budaya. Pada khalayak akun Instagram @malangraya_info, baik penduduk lokal dan khalayak dari daerah atau latar belakang budaya lainnya, secara mayoritas memandang fenomena *sound horeg* sebagai budaya yang dipertanyakan legitimasi nya. Perbedaan interpretasi mengenai *sound horeg* sebagai pewujudan kebanggaan budaya dan kegembiraan penduduk lokal Jawa Timur dapat dipahami sebagai manifestasi dari adanya benturan antara budaya lokal dengan nilai-nilai moral, etika dan keagamaan dominan (Desideria et al., 2022; Saputra, 2025). Lebih itu, adanya dukungan dari pihak dengan otoritas religius di masyarakat memperkuat pengaruh nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan pada pembacaan yang bertentangan dengan *sound horeg* sebagai budaya (Fikri et al., 2025).

Oppositional reading dan *negotiated reading* pada konten *sound horeg* di Instagram @malangraya_info menggambarkan lebih lanjut temuan dari penelitian terdahulu bahwa kontroversi fenomena *sound horeg* adalah karena khalayak memandangnya sebagai bentuk pelanggaran etika sosial (Saputra, 2025).

Perspektif keagamaan juga menjadi posisi yang diambil oleh khalayak dengan *oppositional reading* dan *negotiated reading*, yang mana suara berisik dianggap bertentangan dengan ajaran agama karena tidak sesuai syariat dan dapat mengganggu kegiatan ibadah masyarakat (Fauzi et al., 2024).

Walaupun *sound horeg* dibentuk dari nilai-nilai kolektivitas, kegembiraan komunal dan ekspresi publik, ketika fenomena ini berlangsung di lingkungan pemukiman yang memiliki etika umum mengenai, ketertiban, ketenangan dan kenyamanan ruang publik maka akan terjadi gesekan budaya, suara keras *sound horeg* dianggap melanggar norma kenyamanan oleh warga urban. Suara keras seperti musik jalanan atau pengeras suara di ruang publik bisa diterima dalam konteks festival dan kegiatan komunitas tertentu, tetapi jika tidak memiliki konteks sosial yang tepat, suara tersebut dipersepsi sebagai gangguan (Mediastika et al., 2024).

KESIMPULAN

Penerapan teori resepsi khalayak pada fenomena *sound horeg* yang kontroversial, baik di antara penduduk lokal maupun lintas daerah, mengungkapkan bahwa interpretasi mayoritas khalayak di media sosial terhadap *sound horeg* mengambil posisi pembacaan yang bertentangan (*oppositional reading*) dengan maksud dari aktivitas kebudayaan tersebut dilakukan karena adanya benturan antara aktivitas kebudayaan tersebut dengan nilai-nilai dominan, seperti nilai moral, etika, dan keagamaan.

Penelitian ini turut menggaris-bawahi dinamika komunikasi antarbudaya lainnya dari persepsi khalayak kepada aktivitas budaya yang disebarkan dalam bentuk konten media sosial. Apabila dominasi pembacaan *oppositional reading* mengungkapkan bahwa khalayak media sosial yang lintas budaya memaknai

fenomena *sound horeg* dengan sudut pandang nilai-nilai dominan, *negotiated reading* dan *dominant reading* pada komentar di konten *sound horeg* @malangraya_info oleh pengguna Instagram dari daerah lokal mengilustrasikan bentuk negosiasi antara *sound horeg* sebagai pewujudan budaya populer dan selebrasi identitas lokal yang pelaksanaannya bersinggungan dengan nilai-nilai keagamaan yang dominan di masyarakat Jawa Timur.

Ungkapan yang mengekspresikan *negotiated reading* turut menguak proses interpretasi khalayak yang melibatkan pertimbangan antara aspek positif dan negatif yang timbul dari fenomena *sound horeg* terhadap persepsi orang di luar budaya, seperti kekhawatiran pada potensi konflik antar budaya dan kelas sosial di antara pengguna media sosial dari berbagai latar belakang budaya dengan masyarakat lokal Jawa Timur. Secara umum, penelitian ini berkontribusi dalam menambah wawasan mengenai fenomena *sound horeg* dari perspektif komunikasi antarbudaya sebagai aktivitas kebudayaan yang populer melalui konten media sosial dan diinterpretasikan oleh khalayak secara luas.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis sentimen secara kualitatif terhadap komentar-komentar pada konten *sound horeg* di akun @malangraya_info. Penelitian selanjutnya mengenai resepsi khalayak dan *sound horeg* dapat dilakukan dengan khalayak melalui wawancara mendalam dengan metode fenomenologi untuk menggali lebih dalam proses interpretasi individual khalayak pada fenomena budaya yang kontroversial.

Kedua, temuan penelitian ini dibatasi pada gambaran mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam konteks interpretasi khalayak pada aktivitas kebudayaan di media sosial.

Penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi lebih jauh terkait peran desain dan cara kerja media sosial dalam mempopulerkan

suatu budaya dan dampaknya pada komunikasi antarbudaya secara positif dan negatif dari sudut pandang yang kritis.

REFERENSI

- Akbar, A. (2025). Karnaval sound horeg yang dicibir sekaligus dinanti di Jatim. *Tirto.Id*, 1–20. <https://tirto.id/karnaval-sound-horeg-yang-dicibir-sekaligus-dinanti-di-jatim-hhsR> (Diakses pada 18 November 2025).
- Alafwan, B., Siallagan, M., & Putro, U. S. (2023). Comments analysis on social media: A review. *EAI Endorsed Transactions on Scalable Information Systems*, 10(6). <https://doi.org/10.4108/eetsis.3843>
- Alauddin, M. B., Fitri, D., & Wenando, F. A. (2025). Tradition to technology: The transformation of Indonesian culture in the social media era. *Asian Journal of Media and Culture*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.63919/ajmc.v1i1.16>
- Aprilian, E. W., Arif, & Poerwanti, S. D. (2025). Dampak parade sound horeg terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Bumirejo kabupaten Blitar. *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v4i1.20197>
- Atmam, A. (2024). *Sejarah sound horeg: Ada sejak 2000-an*. Good News Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/infographic/sejarah-sound-horeg-ada-sejak-2000-an> (Diakses pada 12 Mei 2025).
- Bouvier, G., & Rasmussen, J. (2022). Qualitative research using social media. In *Routledge*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429319334>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality and Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Cahya, M. B. (2018). Motif-Motif yang mempengaruhi participatory culture internet meme: studi pada khalayak media sosial path di kalangan mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v5i1.8364>
- Cahyani, M. D. (2025). Analisis Konten tiktok sound horeg dalam membentuk stereotip negatif terhadap budaya Jawa Timur. *Jurnal Literasiologi*, 13, 379–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i2.937>
- Creswell, D., & Creswell, J. W. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, and mixed methods approaches* (SAGE Publi).
- Damayanti, G. (2025). Sound horeg parade: A cultural legal perspective. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 4(5), 2316–2322. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i5.1498>
- Desideria, Sedyaningsih, S., Broto, M. F., Rachman, A. S., & Karim, L. L. (2022). *Komunikasi antar budaya*. Universitas Terbuka.

- Fauzi, A., Nasrulloh, & Hilmi, A. F. (2024). Pengaruh sound horeg terhadap lingkungan sekitar dalam perspektif ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 pada penafsiran Ibnu Katsir. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 170–176. <https://doi.org/10.62504/jimr973>
- Fikri, M., Suharijadi, D., & Baharun, H. (2025). Sound horeg as a popular cultural discourse: a cultural criticism study of religious responses in East Java. *Jurnal Tutur Sintaksis*, 1(1), 25–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/trst.v1i1.31%20>
- Hadi, I. P. (2011). Pengguna media interaktif sebagai kenyataan maya: Studi resepsi khalayak Suaraturabaya.net sebagai media interaktif. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 231–244. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.22>
- Hasanah, A., Nurha, N., Psikologi, P., & Wiranegara, U. P. (2025). *Comparative analysis of the use of traditional and digital media in introducing local cultural heritage to the younger generation*. 4(2), 45–54.
- Kesuma, S., & Setyo Utami, L. S. (2020). Pemaknaan konten dalam media sosial (Studi pada pengguna aplikasi Bigo live di kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi). *Koneksi*, 3(2), 420. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6427>
- Kh, A. S. B., Sari, D. A. C., & Rangga, F. N. (2024). Perkembangan sound system sebagai budaya dan kompetisi sosial di desa Sumbersewu, kecamatan Muncar, Banyuwangi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.156>
- Kurniansyah, R. A., & Fadhlurahman, H. (2025). Perbandingan bingkai media nasional dan lokal dalam kontroversi sound horeg (Studi pada Republika.co.id dan Beritajatim.com). *SENAKOM: Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 3(1), 1–19. <https://senakom.budiluhur.ac.id/sk/article/view/250>
- Lesmana, S. (2025). *Fenomena sound horeg disorot media asing: Polusi menara pengeras suara*. <https://www.beritasatu.com/internasional/2916786/fenomena-sound-horeg-disorot-media-asing-polusi-menara-pengeras-suara> (Diakses pada 12 Mei 2025).
- Mediastika, C. E., Sudarsono, A. S., Utami, S. S., Rachman, Z. A., Yanti, R. J., Ariyanto, Y., & Setiawan, T. (2024). Unveiling iconic sounds as intangible cultural heritage of a tourist city. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 24–26. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-03-2024-0062>
- Moelong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Purwanto, S. A. (2011). Information & communication technology (ict) and the challenge of multicultural society: Some cases of internet-facilitated interaction in Indonesia. *OMNES: Journal of Multicultural Society*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.15685/omnes.2011.12.2.2.1>
- Rahman, R. F., Mayangsari, I. D., & Putra, A. (2017). Analisis isi komentar pemberitaan mengenai kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok pada portal berita Republika online Periode 6-12 Oktober 2016 *E-Proceeding of Management*, 4(3), 3063–3071. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/5026>
- Saputra, I. H. (2025). Analisis sound horeg di Jawa Timur: Perspektif hadis dan implikasi medis terhadap kebisingan dan etika sosial. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 14(1), 169–183. <https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.42872>
- Wardani, T. I., Cahyo, P. S. N., & Meyrasyawati, D. (2025). Audience reception analysis toward women's representation in Damsel. *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v12i1.98003>
- Widiastuti, V., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. A. (2025). Resepsi khalayak pesan propaganda perlawanan simbolik garuda biru dan peringatan darurat di akun Instagram @narasinewsroom. *Communication*, 16(1), 29–43. <https://doi.org/10.36080/comm.v16i1.3413>
- Wirasti, M. K., & Wahyono, S. B. (2024). Studi resepsi khalayak terhadap disinformasi pandemi covid-19 pada media sosial di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 19(1), 23–46. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art2>
- Xie, Y., Al Imran Bin Yasin, M., Agil Bin Shekh Alsagoff, S., & Hoon Ang Article Info, L. (2022). An overview of stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>

